

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dokumentasi dalam Ilmu Perpustakaan

Dokumentasi merupakan suatu siklus merekam suatu objek menjadi bentuk baru yang dilakukan secara berulang-ulang. Dokumentasi merupakan proses menangkap pengetahuan yang kemudian menghasilkan rekaman dalam berbagai format untuk disebarluaskan ke masyarakat sebagai upaya penyaluran pengetahuan (Sudarsono, 2016). Selanjutnya Ganggi & Dewi (2021) berpendapat bahwa dokumentasi merupakan sebuah upaya memproduksi dokumen dalam berbagai bentuk berdasarkan fakta-fakta akurat.

Adapun Purwono (2010) berpendapat bahwa dokumentasi merupakan sebuah kegiatan perekaman yang menghasilkan dokumen yang dapat digunakan sebagai bukti suatu keterangan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dokumentasi merupakan sebuah proses perekaman suatu objek pengetahuan menjadi bentuk lain yang dilakukan secara berulang-ulang. Dokumentasi menghasilkan sebuah dokumen yang berguna sebagai bukti aktual.

Selanjutnya Sudarsono (2016) mengemukakan beberapa langkah proses dokumentasi, antara lain:

1. Merekam pengetahuan yang belum terekam

Proses ini dilakukan untuk merekam pengetahuan yang belum terekam. Pengetahuan yang belum terekam dapat berupa pemikiran, proses kerja, peristiwa, dan sebagainya.

2. Merekam pengetahuan ke dalam bentuk lain

Pengetahuan-pengetahuan yang sudah ditentukan selanjutnya direkam ke bentuk lain, seperti tulisan, rekaman suara, rekaman *audio visual*, objek 2 dan 3 dimensi. Bentuk tersebut juga dapat berupa bentuk diam dan bergerak serta analog dan digital.

3. Deskripsi substansi dan wadah

Pada langkah ini dilakukan pengelolaan hasil rekaman dengan melakukan analisis terhadap dokumen yang dihasilkan. Dalam ranah ilmu perpustakaan, hal ini juga meliputi bibliografi dan sistem klasifikasi.

4. Sistem simpan dan temu kembali

Hasil rekaman selanjutnya dikelola dan disimpan pada sistem simpan yang ditentukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses temu kembali.

Berdasarkan poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa proses dokumentasi terdiri dari langkah-langkah merekam pengetahuan ke media tertentu dan selanjutnya dikelola. Selanjutnya Sudarsono (2016) mengemukakan bahwa produk-produk dokumentasi dapat berupa tulisan, rekaman suara, rekaman *audio visual*, dan sebagainya. Adapun Ganggi & Dewi (2020) menjelaskan bahwa produk-produk dokumentasi sebagai berikut:

a) Teks

Teks merupakan narasi yang ditulis menggunakan huruf atau angka. Teks dapat berupa informasi-informasi penting.

b) Foto

Foto merupakan tangkapan gambar menggunakan kamera. Foto menyimpan gambar diam.

c) Audio

Audio merupakan produk dokumentasi berupa rekaman suara. Rekaman suara dapat berupa rekaman diskusi, rekaman kegiatan rapat, dan lain sebagainya.

d) Video

Video merupakan kombinasi gambar bergerak dan suara. Video juga dapat berupa animasi yang dibuat dengan aplikasi pengolah gambar. Video dapat berupa rekaman gambar proses kerja, kegiatan organisasi, dan lain sebagainya.

e) *Flipbook*

Flipbook merupakan kumpulan gambar yang disatukan dan digerakkan dari halaman satu ke halaman lainnya. Saat ini *flipbook* banyak dibuat dalam bentuk digital. *Flipbook* dapat berupa kumpulan gambar berisi informasi dan dokumen yang disatukan.

f) *Audiobook*

Audiobook adalah buku yang dilengkapi dengan rekaman suara. Materi dalam *audiobook* dapat digunakan melalui pemutaran audio.

g) *Game*

Game adalah permainan digital yang dikembangkan dengan mengedepankan unsur rekreasi. *Game* dapat digunakan sebagai produk dokumentasi yang memiliki fungsi edukasi dan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa produk dokumentasi sangat beragam. Masing-masing produk dokumentasi tersebut memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing. Penggunaan produk-produk tersebut disesuaikan dengan tujuan dokumentasi yang dilakukan.

2.1.2 Konsep Dokumentasi Budaya Tak Benda

Federation Internationale de Documentation menyatakan bahwa dokumentasi merupakan proses mengumpulkan dan menyebarluaskan berbagai dokumen dengan beragam bentuk tentang semua lapangan pekerjaan manusia (Winoto, 2020). Sudarsono (2017) menguraikan beberapa butir logika dokumentasi yang jika ditarik secara garis besar dapat dipahami bahwa dokumentasi merupakan suatu proses siklus yang mendokumentasikan objek nyata/maya menjadi objek nyata/digital serta didokumentasikan kembali menjadi objek maya baru, demikian proses ini berulang-ulang. Sudarsono juga menguraikan bahwa dokumentasi merupakan suatu langkah penciptaan pengetahuan dan ilmu pengetahuan berupa kegiatan mengubah pengetahuan tacit menjadi eksplisit dan mengelola pengetahuan eksplisit tersebut. Singkatnya, dokumentasi merupakan objek, proses, dan ilmu. Lund (2004) berpendapat bahwa dokumentasi merupakan proses pembuatan dokumen. Lund juga menegaskan bahwa proses tersebut berlangsung

dan berkembang dalam waktu serta memerlukan: (1) manusia sebagai produsen; (2) instrumen media produksi; (3) tata cara penggunaan instrumen; dan (4) output atau dokumen yang dihasilkan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan suatu proses mengumpulkan dan menyebarkan informasi dan pengetahuan. Sebuah dokumentasi terdiri dari berbagai instrumen pendukung dan dilakukan secara berulang-ulang. Dokumentasi pada akhirnya menghasilkan suatu dokumen atau objek dokumentasi.

Budaya merupakan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran guna menciptakan suatu cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungannya (Syakhrani & Kamil, 2022). Selanjutnya menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2017).

Budaya dan kebudayaan selanjutnya menghasilkan warisan budaya. Warisan budaya merupakan segenap peninggalan budaya yang mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni, yang dimiliki oleh suatu masyarakat serta mengalami perkembangan dan diwariskan dari generasi ke generasi (Wibawati & Prabhawati, 2021). Effendhie (2019) berpendapat bahwa warisan budaya merupakan sebuah ekspresi yang dihasilkan dari cara hidup yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi, seperti kebiasaan, praktik, objek, tempat, ekspresi dan nilai artistik. Warisan budaya terbagi menjadi dua, yaitu warisan budaya benda (*tangible cultural*

heritage) seperti bangunan bersejarah, situs sakral, dan sebagainya, serta warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) seperti tradisi lisan, bahasa, seni pertunjukan, dan sebagainya.

Penelitian yang peneliti lakukan lebih lanjut membahas mengenai warisan budaya takbenda. UNESCO mengemukakan bahwa warisan budaya takbenda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan yang diakui oleh komunitas dan individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda yang diwariskan terus-menerus tercipta kembali oleh komunitas dan kelompok sebagai respon terhadap lingkungan, interaksi dengan alam dan sejarah, serta memberi identitas dan rasa kesinambungan sehingga meningkatkan rasa hormat terhadap keragaman budaya dan kreativitas manusia (UNESCO, 2022). Adapun menurut UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang termasuk dalam budaya antara lain:

a) Tradisi lisan

Tradisi lisan merupakan tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi lisan dapat berupa cerita rakyat, pantun, dongeng, mitos, dan sebagainya.

b) Manuskrip

Manuskrip merupakan naskah dan segala informasi yang terkandung di dalamnya. Manuskrip biasa mengandung nilai budaya dan sejarah. Contoh manuskrip antara lain hikayat, kitab, serat dan babad.

c) Adat istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan masyarakat yang didasarkan pada nilai dan norma tertentu secara terus-menerus dan diwariskan ke generasi berikutnya. Contoh adat istiadat antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa.

d) Ritus

Ritus merupakan tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus yang dilakukan berdasarkan nilai atau norma tertentu. Contohnya seperti upacara perkawinan, upacara kematian dan peringatan kelahiran.

e) Pengetahuan tradisional

Pengetahuan tradisional adalah segenap ide dan gagasan dalam masyarakat. Pengetahuan tradisional mengandung nilai-nilai lokal sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan tradisional dikembangkan terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Contoh pengetahuan tradisional antara lain metode pengobatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, kerajinan, dan busana.

f) Teknologi tradisional

Teknologi tradisional merupakan segenap sarana untuk menyediakan barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. teknologi tradisional dapat berbentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat, misalnya perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan arsitektur.

g) Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun kreativitas penciptaan baru yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dan medium. Seni dapat berupa seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, seni musik, dan film.

h) Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia yang berbentuk lisan, tulisan, ataupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

i) Permainan rakyat

Permainan rakyat adalah permainan yang dimainkan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan didasarkan pada nilai atau norma tertentu serta diwariskan pada generasi berikutnya. Permainan rakyat antara lain congklak, gasing, dan gobak sodor.

j) Olahraga tradisional

Olah raga tradisional merupakan aktivitas fisik atau mental yang didasarkan pada nilai atau norma tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus. Olah raga tradisional misalnya lompat batu, bela diri, dan debus.

Kusnandar dan CMS (2022) berpendapat bahwa dokumentasi budaya merupakan suatu upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan dengan melakukan perekaman budaya. Tujuannya adalah untuk menangkap pengetahuan faktual dan prosedural yang terkandung dalam suatu warisan budaya ke dalam media rekam baik elektronik maupun tercetak. Hal ini sejalan dengan pendapat

Winoto. Winoto (2020) berpendapat bahwa dokumentasi budaya merupakan kegiatan pengumpulan, pengelompokan, pengolahan dan penyimpanan hasil cipta, karya, dan karsa manusia dalam bentuk tercetak, terekam, elektronik, maupun dalam bentuk situs web.

Dokumentasi warisan budaya diharapkan dapat menyediakan dokumen sebagai bahan pembelajaran budaya, khususnya bagi generasi penerus bangsa (Kusnandar & CMS, 2022). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021, pendokumentasian warisan budaya dilakukan dengan mengidentifikasi keadaan objek budaya, antara lain: ciri fisik, fungsi sosial, nilai intrinsik, dan/atau nilai ekstrinsik (Pemerintah Republik Indonesia, 2021).

Warisan budaya mengandung pengetahuan faktual dan prosedural yang berharga, oleh sebab itu perlu dilakukan dokumentasi budaya. Dokumentasi budaya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat. Harapannya agar dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi generasi penerus sehingga suatu warisan budaya dapat tetap lestari. Salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam upaya pelestarian warisan budaya adalah menyusun peraturan yang mengatur tentang pelaksanaan dokumentasi budaya. Peraturan-peraturan tersebut menyediakan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang ingin melaksanakan dokumentasi budaya.

Song (2011) menyebutkan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam proses dokumentasi dan diadaptasi ke dalam proses dokumentasi budaya. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Memilih budaya yang akan direkam

Pada langkah ini dilakukan pertimbangan mengenai budaya apa yang akan direkam. Pertimbangan dilakukan untuk melihat kelayakan produksi yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan target perekaman (pelaku budaya). Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain persetujuan pelaku budaya, hak cipta, hak penggunaan, dan sebagainya. Pada langkah ini juga dilakukan penelitian pendahuluan dan penentuan metode serta kebutuhan yang diperlukan untuk proses perekaman.

2. Mempersiapkan draft

Persiapan draft adalah salah satu langkah penting dalam dokumentasi. Penyusunan draft meliputi deskripsi, isi informasi, dan tujuan produksi. Pada langkah ini juga dilakukan penentuan jadwal perekaman. Draft yang telah disusun membuat peneliti memiliki lebih banyak informasi sebagai bahan diskusi baik dalam proses pengumpulan data maupun pengambilan gambar (perekaman).

3. Memilih partisipan

Pemilihan partisipan terdiri dari beberapa langkah, diawali dengan persiapan naskah, selanjutnya pemilihan ahli, dan pemilihan perusahaan produksi. Persiapan naskah dilakukan dengan meninjau naskah dan melakukan analisis akademik terhadap elemen-elemen yang ada. Selanjutnya pemilihan perusahaan produksi dilakukan untuk mempermudah proses produksi dokumentasi budaya.

4. Organisasi grup konsultatif

Organisasi grup konsultatif berisi pihak-pihak yang terlibat dalam produksi, antara lain penulis naskah, ahli akademik, pelaku budaya, perusahaan produksi. Langkah ini dilakukan untuk mengkonsultasikan draft yang telah disusun dan selanjutnya melakukan konfirmasi untuk jadwal perekaman. Grup konsultatif juga dapat dijadikan sebagai pemberi masukan terhadap validitas data, rancangan produk dan validasi desain.

5. Proses *shooting*

Proses *shooting* dilakukan sesuai dengan draft yang telah disusun. Kebutuhan terkait proses perekaman yang perlu diperhatikan antara lain jumlah kamera, penggunaan mikrofon, pengaturan suara, pencahayaan, dll. Perekaman dilakukan melalui sudut pandang pelaku budaya, sehingga informasi yang direkam menjadi lebih hidup. Pada langkah ini juga dilakukan wawancara mengenai konteks dan nilai-nilai dari elemen yang bersangkutan. Perlu diperhatikan bahwa pembatasan waktu perekaman harus dihindari.

6. Proses *editing*

Proses *editing* dilakukan untuk mengolah hasil rekaman yang didapat. Penggunaan sumber daya semaksimal mungkin dapat menghasilkan produk yang sesuai. Peneliti perlu memperhatikan kebutuhan seperti *subtitle* maupun *voiceover*. Pada langkah ini juga dilakukan peninjauan (*reviewing*) berupa peninjauan isi dan peninjauan teknis. Peninjauan isi dilakukan untuk memastikan validitas dan akurasi isi informasi. Peninjauan teknis dilakukan

untuk memastikan apakah kualitas gambar, suara, maupun format sudah terpenuhi. Terakhir, peneliti perlu memastikan bahwa perbaikan telah dilakukan secara menyeluruh sebelum finalisasi video.

7. Manajemen hasil rekaman

Manajemen hasil rekaman dilakukan untuk menentukan tujuan penggunaan hasil rekaman selanjutnya. Adapun penyaluran hasil rekaman dilakukan untuk memastikan apakah spesifikasi hasil rekaman sudah terpenuhi dan menentukan arah penyaluran hasil rekaman. Langkah ini disesuaikan dengan tujuan awal dokumentasi budaya.

Berdasarkan beberapa langkah tersebut, proses dokumentasi merupakan proses menangkap informasi yang belum terekam dan mengelola informasi terekam dengan berbagai format. Format atau bentuk-bentuk tersebut selanjutnya dihimpun dan disimpan di dalam sistem simpan sehingga mudah untuk dilakukan proses temu kembali.

2.1.3 Unsur Dokumentasi Budaya Seni Pertunjukan Tari

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam gerak-gerak ritmis indah yang mengandung maksud-maksud tertentu (Sudarsono, 2004). Asmarani (2020) berpendapat bahwa tari bukan hanya sekedar ekspresi dari emosi atau perasaan yang diwujudkan dalam gerak tanpa arah dan tujuan, sebab tari merupakan sebuah bentuk seni yang berkaitan erat dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif. Selain itu Supratiwi (2013) berpendapat bahwa

melalui tari, manusia dapat memproyeksikan suatu keindahan dari gerak yang bersamaan dengan perasaan puas dalam diri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut tari merupakan sebuah ekspresi manusia yang mengandung maksud-maksud tertentu. Tari berkaitan erat dengan konsep dan proses koreografis kreatif yang dapat membantu manusia membayangkan suatu keindahan gerak. Hal ini akhirnya menimbulkan rasa kepuasan tersendiri karena ekspresi yang dikeluarkan.

Tari tradisional merupakan suatu cara penyajian tari yang dilakukan oleh sebuah komunitas suku dari generasi ke generasi secara turun-temurun (Asmarani, 2020). Selanjutnya suatu tata aturan yang bersifat mengikat muncul karena adanya aspek keberlanjutan dalam tari tradisional.

Tari sebagai seni pertunjukan memiliki beberapa unsur. Rochayati (2023) mengemukakan bahwa unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Tema

Tema merupakan suatu cerita utama yang dibawakan dalam suatu tarian. Tema suatu tari sangat penting karena merupakan suatu sumber pokok untuk menentukan gambaran atau simbol cerita suatu penataan tari (Mastra & Pancawati, 2022).

b. Alur cerita

Alur cerita adalah adegan-adegan yang terdapat dalam tari. Adegan-adegan tersebut merupakan rentetan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

c. Gerak

Gerak merupakan suatu representasi dari hasil pemikiran manusia dalam tari. Gerak menjadi media utama tari yang berisi penuh pergolakan dukungan ruang dan waktu (Mastra & Pancawati, 2022). Supratiwi (2013) berpendapat bahwa gerak menimbulkan perubahan tempat dan letak baik sebagian maupun keseluruhan tubuh penari yang membuat tari menjadi lebih hidup.

d. Penari

Penari adalah individu atau kelompok yang melakukan tarian. Jumlah penari disesuaikan dengan jenis tarian dan bentuk penyajian tari yang dilakukan.

e. Pola lantai

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari. Pola lantai dibagi menjadi dua, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan kuat dan tangkas. Adapun garis lengkung memiliki kesan lemah dan lembut (Mastra & Pancawati, 2022).

f. Ekspresi

Ekspresi merupakan raut wajah maupun gestur tubuh yang ditampilkan oleh seorang penari. Ekspresi ditampilkan untuk memperjelas suasana hati penari sesuai dengan cerita yang dibawakan.

g. Tata rias

Tata rias merupakan unsur yang digunakan untuk membantu mempertegas ekspresi dan menampilkan karakter penari. Tata rias tidak hanya diterapkan pada wajah, namun juga rambut (Supratiwi, 2013).

h. Tata busana

Tata busana adalah kombinasi pakaian yang digunakan oleh penari. Tata busana yang digunakan dalam suatu tarian harus memberikan keleluasaan kepada penari namun tidak mengurangi daya tarik untuk penonton. Busana tari tradisional biasa disesuaikan dengan busana daerah masing-masing (Supratiwi, 2013).

i. Musik

Musik merupakan lagu yang digunakan untuk mengiringi suatu tari. Musik sebagai pengiring tari harus bisa menghasilkan dinamika dan menghidupkan tari. Musik tidak hanya berfungsi sebagai iringan, namun juga sebagai pemberi suasana tari dan sebagai pengantar atau ilustrasi (Supratiwi, 2013).

j. Area pentas

Area pentas adalah tempat yang digunakan untuk pertunjukan tari. Area pentas tari dapat berupa lapangan dan panggung pertunjukan atau prosenium.

k. Properti

Properti merupakan segenap peralatan yang digunakan dalam tari. Properti dapat berupa selendang, kipas, tongkat, dan sebagainya.

l. Pencahayaan

Pencahayaan adalah penerangan yang digunakan dalam pertunjukan tari. Pencahayaan dapat berupa alami dan buatan, disesuaikan dengan tempat dan waktu pertunjukan.

m. Setting

Setting merupakan latar yang digunakan dalam pertunjukan tari. Setting dapat berupa latar tempat, waktu, dan suasana.

Beberapa unsur di atas menunjukkan bahwa tari merupakan suatu hal yang tidak dapat berdiri sendiri. Berbagai unsur tersebut saling mengisi dan melengkapi demi kelancaran pertunjukan tari. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar dokumentasi budaya Tari Denok Deblong yang peneliti lakukan. Peneliti menggali penerapan dan makna unsur-unsur tersebut dalam Tari Denok Deblong.

2.1.4 Dokumentasi Budaya Melalui Video Pendek

Dokumentasi budaya terdiri dari beberapa jenis. Ganggi & Dewi (2020) berpendapat bahwa salah satu jenis dokumentasi budaya yang ada di perpustakaan adalah video yang merupakan kombinasi antara suara dan gambar bergerak. Video dapat digunakan untuk mendokumentasikan budaya berupa tarian, nyanyian, peristiwa adat, dan sebagainya (Ganggi & Dewi, 2020). Video merupakan rekaman peristiwa, kejadian atau proses yang berisi urutan gambar bergerak disertai suara (Surjono, 2017). Selanjutnya video pendek merupakan salah satu jenis konten yang mewujudkan ekspresi yang dapat mengintegrasikan bentuk audio visual, grafis dan lainnya (Wang dkk., 2019). Cheng dkk. (2013) mengemukakan bahwa video pendek umumnya memiliki durasi sekitar 600-700 detik atau 10-11 menit. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa video pendek merupakan rekaman peristiwa yang

mengintegrasikan audio visual, grafis dan lainnya yang memiliki durasi antara 10-11 menit.

Video pendek terdiri dari beberapa bagian. Adapun bagian-bagian tersebut adalah *opening*, *contents*, dan *closing* (Melinia & Nugroho, 2022). Ketiga bagian ini adalah unsur penting yang membuat sebuah video menjadi satu kesatuan utuh.

Opening, *contents*, dan *closing* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Opening* (pembukaan)

Opening atau pembukaan adalah bagian yang berisi judul dan pengenalan singkat mengenai materi yang akan dibahas.

b. *Contents* (isi)

Contents atau isi merupakan bagian video yang menampilkan informasi utama. Bagian ini menjelaskan secara lebih lanjut mengenai materi yang sebelumnya telah disebutkan di bagian *opening*.

c. *Closing* (penutup)

Closing atau penutup adalah bagian yang berisi kesimpulan materi yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini juga berisi referensi materi yang digunakan dan ucapan terima kasih.

Video pendek dipilih karena jika dibandingkan dengan video berdurasi panjang, kreasi video pendek lebih mudah diterima oleh penonton awam (Yang dkk., 2019). Video pendek dipilih dengan tujuan sebagai media edukasi. Video pendek mudah untuk disebarluaskan. Perkembangan teknologi memunculkan beragam media penyebarluasan informasi termasuk dalam bentuk video. DeWitt dkk. (2013) mengemukakan bahwa video dapat menjadi sarana pembelajaran seni

pertunjukan dan sarana konservasi efektif yang sejalan dengan perkembangan media.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya adalah beberapa penelitian yang digunakan sebagai pedoman dengan topik penelitian terkait. Beberapa penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk memperkaya teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Terdapat lima penelitian sejenis sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini, yaitu:

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Perpustakaan sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal” yang ditulis oleh Arif Hidayat dan Rahman Latif Alfian pada tahun 2021. Artikel ini diambil dari jurnal *Al Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*. Tujuan penelitian yang ditulis oleh Hidayat & Alfian (2021) adalah untuk mengeksplorasi dan mengkaji lebih dalam peran serta fungsi perpustakaan sebagai salah satu institusi penting dalam pelestarian budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada pendeskripsian pengelolaan perpustakaan sebagai pusat dokumentasi budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Alfian (2021) menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peranan penting dalam mengakomodasi berbagai kebudayaan lokal masyarakat. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat globalisasi tidak dapat dihindari. Sehingga perpustakaan menjadi salah satu garda

terdepan dalam melestarikan berbagai sumber informasi mengenai nilai dan kekayaan budaya masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Alfian (2021) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, yaitu dokumentasi dalam ilmu perpustakaan. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Alfian (2021) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian Hidayat & Alfian (2021) adalah pustakawan, pengelola perpustakaan, dan pengguna perpustakaan. Adapun subjek pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pencipta dan penari Tari Denok Deblong.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua adalah penelitian yang berjudul “Dokumentasi Budaya Pengangkatan Pangulu Di Tanah Tasirah Di Kanagarian Lareh Nan Panjang Kota Padang Panjang” yang ditulis oleh Ulva Khairanis, Rohanda, dan Andri Yanto pada tahun 2022. Artikel ini diambil dari Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan. Tujuan penelitian Khairanis dkk. (2022) adalah untuk Mendokumentasikan kegiatan pangulu di tasirah di Kanagariah Lareh Nan Panjang, Kota Padang Panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *action research*. Penelitian ini juga menggunakan model proses dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairanis dkk. (2022) mengungkap bahwa buku dokumentasi budaya dapat diterima dan mudah dipahami oleh

pembaca. Buku dokumentasi budaya berupa buku referensi ini tersedia dalam dua bentuk, yaitu tercetak dan elektronik.

Persamaan penelitian Khairanis dkk. (2022) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, yaitu dokumentasi budaya dalam ranah ilmu perpustakaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Khairanis dkk. (2022) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Khairanis dkk. adalah masyarakat dan pemangku adat di Kanagarian Lareh Nan Panjang. Adapun pada penelitian yang peneliti lakukan, subjek penelitiannya adalah maestro tari yang merupakan pencipta dan pelaku Tari Denok Deblong.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga adalah penelitian yang berjudul “Dokumentasi Budaya *Ngaruat Lembur* di Radio RASI FM” yang ditulis oleh Dian Wardiana, Ute Lies Siti Khadijah, dan Evi Nursanti Rukmana pada tahun 2018. Artikel ini diambil dari Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Tujuan penelitian Wardiana dkk. (2018) adalah untuk melihat proses dokumentasi budaya *ngaruat lembur* di Radio RASI FM. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Wardiana dkk. (2018) menunjukkan bahwa kegiatan pendokumentasian tradisi *ngaruat lembur* oleh Radio RASI FM dilakukan melalui proses perekaman dan pengelolaan. Kegiatan perekaman dimulai dengan pengumpulan informasi dan pencatatan penguasaan data. Kegiatan pengelolaan dilakukan dengan penghimpunan oleh penyiar *on-air*, *off-air* dan penyiar yang mendokumentasikan *audio-visual*. Lalu penyimpanan dilakukan

dengan menyimpan tulisan hasil siaran radio dan data ke media *audio-visual*, serta pelestarian dokumen melalui pemisahan dan perawatan media *audio-visual*.

Persamaan penelitian Wardiana dkk. (2018) dengan penelitian yang peneliti lakukan ada pada objek kajian, yaitu dokumentasi budaya dalam ranah ilmu perpustakaan. Perbedaan penelitian Wardiana dkk. (2018) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Wardiana dkk. (2018) adalah pemilik dan penyiar radio serta masyarakat yang melakukan upacara *Ngaruat Lembur*, adapun subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah pencipta tari dan para pelaku Tari Denok Deblong.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat adalah penelitian yang berjudul “Pendokumentasian Tari *Pabbitte Passapu Kajang* Kabupaten Bulukumba (Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisional)” yang ditulis oleh Rahma M, Asia Ramli, dan Muh. Kurniawan pada tahun 2022. Tujuan penelitian Rahma dkk. (2022) adalah untuk mendokumentasikan tari sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya tradisional dengan pendekatan teori pendokumentasian tari yang dengan melakukan pengumpulan data secara langsung, wawancara, demonstrasi tari dan perekaman tari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk. (2022) menunjukkan bahwa terdapat 12 ragam gerak dalam Tari *Pabbitte Passapu* yaitu *Akkokoroa*, *Ribobo*, *Angngibeng*, *Appakeha*, *Pasilele*, *Mappallotteng*, *Sekko Taji*, *Paganti*, *A’pabbitte*, *Tannang Ulu Manu*, *A’laga*, *Angngera Seha’*.

Persamaan penelitian Rahma dkk. (2022) dengan penelitian yang peneliti lakukan ada pada objek kajian, yaitu bentuk warisan budaya berupa seni pertunjukan. Perbedaan penelitian Rahma dkk. (2022) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Rahma dkk. (2022) adalah pemuka adat, budayawan, dan pelaku Tari *Pabbitte Passapu Kajang*. Adapun subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah pencipta dan pelaku Tari Denok Deblong.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima adalah penelitian yang berjudul “*Exploring Intangible Cultural Heritage (ICH) Documentation of the Untold Stories of Mak Yong Performing Art: A Conceptual Framework*” yang ditulis oleh Mazlina Pati Khan, Nordiana Mohd Nordin, Norzizi Zulkifli, dan Nurul Nadia Md Naser pada tahun 2023. Penelitian Khan dkk. (2023) bertujuan untuk mengeksplorasi kisah-kisah yang tidak terdokumentasi dari teater seni pertunjukan Mak Yong di Malaysia dan untuk mengembangkan teknik pengemasan informasi baru dalam mendokumentasikan kisah-kisah tidak terungkap dari teater Mak Yong. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian Khan dkk. (2023) menawarkan kerangka konseptual dengan mendefinisikan unsur-unsur Aristoteles dalam mengkaji sebuah pertunjukan teater. Adapun unsur-unsur tersebut adalah cerita, karakter, pemikiran, naskah, musik, dan tontonan.

Persamaan antara penelitian Khan dkk. (2023) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Keduanya membahas bentuk

dokumentasi budaya berupa seni pertunjukan. Perbedaan antara penelitian Khan dkk. (2023) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Khan dkk. (2023) adalah para aktivis seni pertunjukan Mak Yong, adapun subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah pencipta dan pelaku Tari Denok Deblong.

Beberapa Penelitian di atas menandakan bahwa penelitian terdahulu mengenai dokumentasi budaya sudah cukup gencar dilaksanakan. Namun masih terdapat kekurangan dalam beberapa penelitian tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai dokumentasi budaya sering kali masih sebatas representasi budaya. Masih banyak penelitian yang hanya membahas beberapa aspek saja. Sebut saja penelitian yang membahas mengenai dokumentasi tari. penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya membahas mengenai ragam gerak yang ada atau hanya menyebutkan unsur-unsur tari tanpa menggali lebih dalam makna dari unsur-unsur tersebut. Misalnya penelitian Rahma dkk. (2022) yang melakukan dokumentasi tari, namun yang dibahas hanya cerita dibalik ragam gerak saja. Hal ini tentu mencerminkan pembahasan yang kurang lengkap. Sudah seharusnya unsur-unsur lain dalam tari juga dibahas dan didokumentasikan.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menyajikan tentang dokumentasi Tari Denok Deblong pada Sanggar Greget Semarang melalui video pendek, adapun kerangka pikir yang digunakan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Tari Denok Deblong merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan ciri kebudayaan Kota Semarang. Tarian ini adalah salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang berkembang di masyarakat dan khususnya diajarkan di Sanggar Greget Semarang.

Dokumentasi budaya Tari Denok Deblong dapat merepresentasikan tarian ini secara menyeluruh. Dokumentasi budaya diperlukan agar makna dari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah warisan budaya lokal dapat tersalurkan ke masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mendokumentasi Tari Denok Deblong

yang dilakukan oleh Sanggar Greget Semarang untuk mengkomunikasikan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam tarian ini kepada masyarakat.

Proses dokumentasi dilakukan dengan merekam pengetahuan yang belum terekam, merekam pengetahuan ke bentuk lain, deskripsi substansi dan wadah, serta sistem simpan dan temu kembali. Hal ini selanjutnya diolah kembali dengan proses *ICH video recording* melalui pemilihan budaya yang akan direkam, pemilihan partisipan, pengadaan organisasi grup konsultatif, proses *shooting*, proses *editing*, manajemen hasil rekaman. Produk hasil dokumentasi Tari Denok Deblong berbentuk video pendek. Produk hasil dokumentasi diharapkan dapat menjadi *role model* dalam melakukan dokumentasi budaya lainnya.